

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pembentukan Karakter

###### a. Pengertian Pembentukan Karakter

Istilah Karakter dalam bahasa Inggris adalah *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, maupun budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>2</sup> Suyanto mengemukakan bahwa karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik merupakan individu yang mampu membuat keputusan dan mempunyai sikap untuk mempertanggung jawabkan akibat dari keputusan yang telah ia buat.<sup>3</sup>

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*) sehingga terbentuklah karakter seseorang menjadi baik. Karakter sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena dijadikan modal untuk berhubungan dengan sesama manusia (*hablun min al nas*). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, mempunyai kecerdasan intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, serta kecakapan interpersonal dan emosi yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, 1.

<sup>2</sup> Agus Wibowo, *Menejemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, 8.

<sup>3</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, 20.

mempunyai komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat dengan baik.<sup>4</sup>

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari dan disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh yang bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara saat didepan umum atau gaya bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan terus-menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan seseorang didorong oleh pemikiran atas suatu hal. Ada banyak hal yang bisa memicu pikiran yang informasinya yang datang dari pancaindranya. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka orang berpikir, karena mendengar sesuatu maka berpikir dan seterusnya.<sup>5</sup>

Karakter, Kepribadian dan akhlak memiliki persamaan karena sama-sama membicarakan baik dan buruknya perbuatan manusia. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan berkerja sama yang dilakukan secara sadar dan bisa mengalami perubahan sehingga bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan kepribadian adalah ciri karakteristik yang dimiliki seseorang serta berkaitan dengan segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta

---

<sup>4</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, perguruan Tinggi & Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, cet. Ke-3, 29.

<sup>5</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Ar-Ruzz media, Yogyakarta, 2016, cet. Ke-3, 29.

menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik yang datang dari dalam diri maupun lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu menjadi satu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia yang dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas sejak lahir. Oleh sebab itu kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya. kata Akhlak dalam bahasa Arab merupakan bentuk jama', sedangkan mufradnya adalah khulqun yang berarti tabi'at, budi pekerti dan kebiasaan.<sup>6</sup>

Keluhuran sebuah nilai ajaran, norma, dan peraturan tidak akan berdampak pada kebaikan manakala tidak diikuti dengan internalisasi dari hal itu. Melihat dari makna katanya, *internalisasi* mempunyai makna penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Sedangkan tokoh psikolog modern, Chaplin mengatakan internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).<sup>7</sup>

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Tingkah laku yang dimiliki seseorang maka lahirlah perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan buruk.<sup>8</sup> Akhlak maupun karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia (*hablum min al nas*), maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

---

<sup>6</sup>Abu Ahmad dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, 198.

<sup>7</sup>Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2017, 32

<sup>8</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam Remaja*, Rosdakarya, Bandung, 2011, 10.

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Sedangkan nilai-nilai akhlak, dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.<sup>9</sup> Kemudian akhlak yang berasal dari kata *akhlaq*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang berarti perangai, kelakuan, tabi'at, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, dan peradaban yang baik.<sup>10</sup> Nilai-nilai akhlak dapat diartikan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang dalam melakukan tindakan dan perbuatan sehari-hari yang selaras dengan ajaran agama Islam.

#### b. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Berikut ini nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, meliputi:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran atau amanah, bijaksana
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan, keadilan dan kedisiplinan
- 8) Baik dan rendang hati
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan<sup>11</sup>

Ada 18 nilai dalam menentukan keberhasilan pembentukan pendidikan karakter, yaitu:

---

<sup>9</sup>Muhammad Fathrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, Yogyakarta : Kalimedia, 2015.

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, 1.

<sup>11</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, Indonesia Herititage*, Cilacap, Foundation, Cilacap, 2004,95.

- 1) religius meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran;
- 2) jujur meliputi tidak mencontek atau memberi contekan
- 3) toleransi meliputi menghargai perbedaan tanpa menghakimi kelompok lain
- 4) disiplin meliputi guru dan siswa datang tepat waktu;
- 5) kerja keras meliputi pengelolaan pembelajaran yang menantang
- 6) kreatif meliputi menciptakan ide-ide baru di sekolah
- 7) mandiri meliputi melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri
- 8) demokratis
- 9) keingintahuan meliputi sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa
- 10) semangat kebangsaan meliputi memperingati hari-hari besar nasional
- 11) cinta tanah air meliputi melestarikan seni dan budaya bangsa
- 12) menghargai prestasi meliputi mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah
- 13) bersahabat meliputi saling menghargai dan menghormati
- 14) cinta damai meliputi menciptakan suasana yang tenang
- 15) gemar membaca meliputi mendorong dan memfasilitasi siswa agar gemar membaca
- 16) peduli sosial meliputi menjaga lingkungan kelas dan sekolah
- 17) peduli lingkungan meliputi melakukan kegiatan bakti sosial
- 18) tanggung jawab meliputi bertanggung jawab pada setiap perbuatan

Dalam pembentukan karakter siswa seluruh komponen-komponen pendidikan islam harus dijiwai oleh kedua sistem (sistem ideologi dan sistem nilai) yang

melandasinya, sehingga pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.<sup>12</sup>

Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter diantaranya:

- 1) Penekanan pada internalisasi nilai dalam pembelajaran
 

Di dalam proses pembelajaran ada tiga bentuk proses pembelajaran yaitu:

  - a) Transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*)
  - b) Pengembangan keterampilan (*development of skill*)
  - c) Penanaman nilai (*internalization of value*)

Supaya pendidikan agama dapat membentuk akhlak dan karakter peserta didik, maka proses pembelajaran yang dilakukan adalah internalisasi nilai (*internalization of value*), murid tidak hanya mengetahui dan mampu melakukan yang diketahui (*doing*), tetapi juga apa yang diketahuinya menjadi miliknya dan menyatu dalam akhlak dan karakternya. Ia selalu menggunakannya dan mempraktikkan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mempergunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran
  - a) Pendekatan Keteladanan
 

Pendekatan keteladanan diciptakan melalui keteladanan yang diberikan langsung oleh semua guru melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui sungguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.
  - b) Pendekatan Pembiasaan
 

Pembiasaan adalah tingkah laku tertentu yang sifat otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada

---

<sup>12</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia*, Jakarta, 2013, 515.

peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>Orang-orang yang memiliki karakter yang baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh william Bennet ialah orang yang bertindak sebenarnya, dengan loyal, berani, baik dan adil tanpa merasa tertekan oleh tindakan yang sebaliknya. Seringkali orang-orang melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.Oleh karena itu anak sebagai bagian dari pendidikan karakter, memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik. Kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.<sup>14</sup>

c) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.Ilmunya agama yang dipelajari siswa di sekolah bukanlah hanya sekedar untuk mengutamakan ajaran agama tetapi diharapkan dengan adanya pembelajaran agama dapat bermanfaat dalam kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.Dengan ajaran agama murid dapat dapat meningkatkan akhlak dan moralnya.Dengan pendidikan fungsional berarti anak dapat memanfaatkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan islam, Kalam Mulia*, Jakarta, 2013, 515-518.

<sup>14</sup> Thomas Lichona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sifat Hormat dan Bertanggung Jawab*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012,99.

### 3) Menciptakan suasana keagamaan

Suasana keagamaan bukan hanya makna simbolik tetapi lebih jauh dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius (keIslaman) oleh setiap tenaga kependidikan kepada peserta didik.

Penciptaan suasana keagamaan ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Mengenalkan kepada peserta didik semua perangkat tata nilai, institusi yang di dalam masyarakat serta peran yang harus dilakukan berdasarkan status yang dimiliki masing-masing di dalam lembaga masyarakat tersebut.
  - b) Mengupayakan agar setiap tenaga kependidikan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.
  - c) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami.
  - d) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat terciptanya suasana keagamaan.
- ### 4) Menyatukan visi dan penyesuaian semua tenaga kependidikan

Tugas pembentukan karakter peserta didik bukan hanya tugas guru agama saja tetapi juga tugas guru mata pelajaran umum. Di dalam Islam semua ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT dan bukan ciptaan manusia, manusia hanya memelihara ilmu yang diciptakan Allah SWT. Mata pelajaran umum lainnya semuanya mempunyai nilai dan semua guru mata pelajaran umum juga bertanggung jawab dalam penanaman nilai yang terdapat dalam semua mata pelajaran tersebut. Bila semua guru mata pelajaran umum melakukan penanaman nilai dalam proses pembelajaran, maka hal tersebut akan membantu pembinaan karakter peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2013, 520-522.

### c. Unsur-Unsur Karakter

Berikut ini unsur-unsur karakter:

#### 1) Sikap

Sikap yang dimiliki seseorang biasanya menunjukkan karakter, bahkan dianggap sebagai karakter seseorang tersebut. Sikap merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual, artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini terjadi karena adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individual.

#### 2) Emosi

Kata *emosi* diadopsi dari bahasa latin *movere* (*e* berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Sedangkan, dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

#### 3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Elemen-elemen penting untuk membangun kepercayaan antara lain adalah keterbukaan (transparansi). Situasi keterbukaan bermakna akan kejelasan akan suatu posisi dan peran yang bisa dilihat karena dengan itulah kita bisa menilai dan mengambil kebijakan.

#### 4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan

yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

#### 5) Konsepsi Diri (*Self-Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk.<sup>16</sup>

## 2. Definisi Istighosah

Kata “istighosah” استغاثة berasal dari “al-ghouts” الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) “*istaf’ala*” استفعل atau “*istif’al*” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighosah berarti meminta pertolongan. Seperti kata *ghufraan* غفران yang berarti ampunan ketika diikuti pola *istif’al* menjadi *istighfar* استغفار yang berarti memohon ampunan. Jadi istighosah berarti “*thalabul ghouts*” طلب الغوث atau meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara istighosah dengan “*istianah*” استعانة, meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena *isti’anah* juga pola *istif’al* dari kata “*al-aun*” العون yang berarti “*thalabul aun*” طلب العون yang juga berarti meminta pertolongan. Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit.<sup>17</sup>

Istighosah termasuk do’a. Namun do’a sifatnya lebih umum karena do’a mencakup *isti’anah* (meminta perlindungan sebelum datang bencana) dan istighosah (meminta dihilangkan bencana).<sup>18</sup> Untuk dan dalam rangka menekan stres menghadapi ujian nasional, pilihan ekstrem lainnya adalah dengan melakukan istighosah. Doa bersama

<sup>16</sup> Fathul Mu’in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, 167.

<sup>17</sup> Muhammad Asrori, *Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah*, Jurnal Tausyah, Volume III, 2012, 1.

<sup>18</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana*, Jurnal Rumaysho.com, 1.

ini dilakukan oleh puluhan sekolah dan ribuan siswa, sambil bermaaf-maafan persis seperti pada hari raya idul fitri atau hendak melepas orang tua akan pergi haji. Dari sudut pendidikan, istighosah bukanlah hal yang salah.<sup>19</sup>

Sebagaimana telah dipahami bahwa istighosah adalah meminta pertolongan agar terhindar dari kesulitan, maka tidak boleh hal ini ditujukan selain pada Allah terkhusus pada hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah semata. Karena istighosah bisa saja diminta dari makhluk yang mampu memenuhinya. Syaikh Sholih Alu Syaikh hafizhohullah berkata, “Sebagian ulama memberikan ketentuan kapan istighosah termasuk syirik akbar, yaitu ketika istighosah ditujukan pada makhluk yang mereka sebenarnya tidak mampu memenuhinya. Sebagian lagi berkata bahwa istighosah adalah meminta pertolongan dihilangkan bencana pada makhluk pada perkara yang tidak dimampui selain Allah. Pendapat terakhir, itulah yang lebih tepat.”<sup>20</sup>

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.<sup>21</sup>

Kata doa yang sering kita dengar, berasal dari bahasa Arab, du'a. Kata tersebut dalam sistem tata bahasa Arab berbentuk masdar (kata dasar) yang bermakna mencari, meminta, dan memohon. Dalam ajaran Islam, doa merupakan ibadah yang merefleksikan permohonan pertolongan dan pengharapan kasih sayang seorang manusia sebagai hamba dengan menunjukkan sikap butuh

---

<sup>19</sup> Ahmad Baedowi, *Calak Edu Esai-Esai Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), 352.

<sup>20</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana*, Jurnal Rumaysho.com, 3.

<sup>21</sup> Muhammad Asrori, *Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah*, Jurnal Tausyah, Volume III, 2012, 3.

dan tidak memiliki kuasa serta daya uapa dan kekuatan, kecuali atas pertolongan Allah SWT.<sup>22</sup>

Dalam hal hubungannya dengan dzikir dan faedahnya di dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 152, Allah SWT berfirman ;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون (البقرة: 152)

Artinya : “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (Q.S Al Baqarah:152).<sup>23</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (الاحزاب: 41)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya” (Q.S Al Ahzab:41).<sup>24</sup>

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الاحزاب: 35)

Artinya : “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan

<sup>22</sup> Muhammad Ismail Ishak, *Ensiklopedia Do'a dan Dzikir*, (Jakarta: Penerbit Alifbata, 2007), 1.

<sup>23</sup> Al Qur'an, Surat Al Baqarah, ayat 152. *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 380.

<sup>24</sup> Al Qur'an, Surat Al Ahzab, Ayat 41, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 674.

perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (Q.S Al Ahzab:35).<sup>25</sup>

Fungsi dzikir salah satunya adalah sebagai media untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah. Selain itu, ia juga merupakan bagian dari bentuk doa. Hanya doa yang dilakukan dengan penuh tadharu’, khusyu’ dan penuh rendah diri di hadapan Allah yang dianggap sebagai bentuk dzikir. Oleh karena itu, dzikir dan doa merupakan dua hal yang selamanya tidak akan pernah dapat terpisahkan. Mereka tak ubahnya dua mata yang antara satu sisi dengan sisi lainnya memiliki harga yang tak ternilai.<sup>26</sup>

Jadi jelaslah sudah bahwa berdoa merupakan salah satu nikmat yang luas biasa. Kemampuan untuk berdoa, terkadang jauh lebih penting dirasakan, dibandingkan dengan jawaban atas doa tersebut. Seorang bijak pernah berkata. “Aku lebih mencemaskan ketidak mampuan berdoa daripada terkabulnya doaku. Berdoa juga merupakan kebiasaan dan tradisi para nabi yang telah dilakukan secara turun temurun. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT yang menceritakan bahwa para nabi membiasakan berdoa kepada Allah SWT.<sup>27</sup> Berdoa merupakan bagian dari ibadah dan senjata bagi orang mukmin sehingga dengan doa tersebut pula ia dapat menolak qadha dan qadar Allah. Di samping itu pula, doa adalah kunci pembuka tercapainya segala hajat. Dengan doa seorang hamba dapat mewujudkan tauhid ketuhanannya (tauhid uluhiyah). Begitu juga dzikir merupakan bagian dari sedekah dan amal shaleh yang

---

<sup>25</sup> Al Qur’an, Surat Al Ahzab, Ayat 35, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 673.

<sup>26</sup> Aliyah Abidin, *Doa dan Dzikir Makna dan Khasiatnya*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2009), 1.

<sup>27</sup> Muhammad Ismail Ishak, *Ensiklopedia Do’a dan Dzikir*, (Jakarta: Penerbit Alifbata, 2007, 2.

paling utama. Di antara tata cara yang benar adalah hendaknya seorang hamba merendahkan diri, menghadirkan hati, menghadap kiblat, memanjatkannya dari hati yang paling dalam tanpa sedikitpun merasa terbebani, berlebihan dalam meminta kepada Allah, yakin akan terkabulkannya sesegera mungkin, dimulaid an ditutup dengan pujian kepada Allah kemudian dilanjutkan degan shalawat kepada Rasulullah SAW diawali dengan memperbanyak taubat, menunaikan hakhak yang berhubungan dengan sesama.<sup>28</sup>

Berdoa adalah amaliah yang sangat dianjurkan bahkan diperintahkan dalam Islam. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan perintah agar umat Islam (banyak) berdoa.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (المؤمن:60)

Artinya : “dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".(Q.S Al Mu'min:60).<sup>29</sup>

Ayat di atas secara jelas menggambarkan perintah Allah untuk berdoa kepada-Nya. Hal ini tentunya menggambarkan ke-Maha Tahu-an Allah SWT tentang keadaan hamba-hamba-Nya yang memiliki banyak kebutuhan dan kepentingan. Karenanya Allah berjanji akan memenuhi kebutuhan tersebut bila saja hamba-hamba-Nya mau untuk meminta dan berdoa kepada Allah SWT. Kewajiban berdoa ini meliputi setiap individu dalam Islam, baik seorang hamba pelajar atau pun pemuka agama, baik rakyat kebanyakan maupun pemimpin negeri, bahkan semua nabi dan rasul pun dikenai kewajiban ini. Hal ini mengajarkan bahwa dalam Islam kewajiban berdia tidak

<sup>28</sup> Aliyah Abidin, *Doa dan Dzikir Makna dan Khasiatnya*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2009,5.

<sup>29</sup> Al Qur'an, Surat Al Mumin, ayat 60,*Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 767.

pilih pilih. Setiap hamba, siapa pun dia, sejatinya tetaplah hamba Allah yang memiliki kekurangan dan sisi lemah. Karenanya, Islam memerintahkan berdoa untuk memenuhi kebutuhan dan kekurangan tersebut dengan berdoa dan berusaha.<sup>30</sup>

Jadi, jelaslah berdoa merupakan salah satu bentuk ibadah karena merupakan salah satu perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh segenap hamba-Nya. Dan lebih dari itu, perintah ini mengandung anugerah yang diperuntukkan bagi hamba yang berdoa tersebut, berupa terpenuhi kebutuhan dan permintaannya dengan pengabulan doa yang juga disiratkan dalam ayat 60 surat al-Mu'min di atas, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu". Subhanallah, Maha Suci Allah.<sup>31</sup>

Kegiatan tidak terprogram merupakan kegiatan pembiasaan yang mencakup kegiatan bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara : *pertama*; kegiatan rutin, *kedua*; kegiatan spontan, *ketiga*; kegiatan keteladanan.

Adapun bentuk kegiatan pengembangan diri tidak terprogram adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Rutin, merupakan kegiatan yang sifatnya pembentukan

Perilaku dan telah terjadwal. Kegiatan ini dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya: Upacara, Senam, Sholat Dhuha, Istighosah dll.

- b) Kegiatan Spontan, merupakan perilaku terpuji pada kejadian

Khusus, Misalnya: membiasakan antri, membiasakan salam, dan membuang sampah pada tempatnya.

- c) Kegiatan Keteladanan, merupakan perilaku yang dapat di contoh oleh orang lain, Misalnya:

---

<sup>30</sup> Muhammad Ismail Ishak, *Ensiklopedia Do'a dan Dzikir*, (Jakarta: Penerbit Alifbata, 2007),6.

<sup>31</sup> Muhammad Ismail Ishak, *Ensiklopedia Do'a dan Dzikir*, (Jakarta: Penerbit Alifbata, 2007),7.

berpakaian rapi, memberi pujian, tepat waktu dan hidup sederhana.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Istighosah di Mts Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020. Beberapa hasil penelusuran dan telaah terhadap berbagai berbagai hasil kajian penelitian yang telah dilakukan secara sistematis tema seputar Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Istighosah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dading khoiril Anam mahasiswa IAIN Tulungagung dalam skripsinya “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV”. Dading Khoiril Anam mengemukakan dalam penelitiannya menggunakan eksperimen, data yang diperoleh dari pengamatan tiap siklus untuk mengetahui pembentukan suatu karakter melalui metode cerita pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak di kelas IV.<sup>32</sup> Penelitian dari Dading Khoiril Anam memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaan tersebut adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dading Khoiril Anam yaitu pembentukan karakter melalui metode cerita pada mata pelajaran akidah akhlak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pembentukan karakter melalui kegiatan istighosah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maskur Ade Saputra mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya dalam skripsinya “Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN 1 Pacet Mojokerto”. Hasil dari penelitiannya adalah adanya pengaruh kecerdasan spiritual

---

<sup>32</sup>Dading Khoiril Anam, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV”, (skripsi, IAIN Tulungagung, 2015), Diakses pada 25 September 2019, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2822/>.

siswa pada setiap siklusnya.<sup>33</sup> Dari penelitian yang dilakukan oleh Maskur Ade Saputra diketahui bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan tersebut adalah sama-sama membahas tentang kegiatan istighosah. Dan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Maskur Ade Saputra membahas tentang pengaruh Istighosah terhadap kecerdasan siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang pembentukan karakter melalui kegiatan istighosah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani mahasiswi universitas Gunadharma yang berjudul "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas". Berdasarkan dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini diawali dari keluarga, sekolah, dan komunitas yang diikuti anak usia dini tersebut.<sup>34</sup> Dari penelitian yang dilakukan oleh Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani diketahui terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan tersebut adalah sama-sama membahas pembentukan karakter. Dan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani pembentukan karakter anak usia dini. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang pembentukan karakter melalui kegiatan istighosah.

### C. KERANGKA BERFIKIR

Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dari akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap,

---

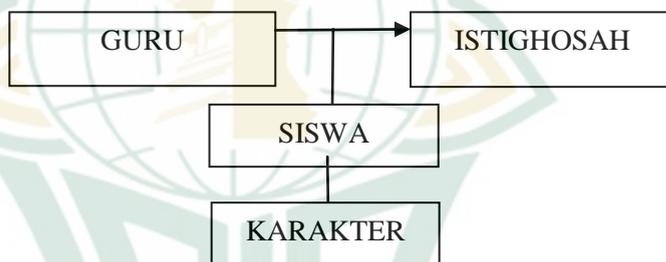
<sup>33</sup>Maskur Ade Saputra "Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN 1 Pacet Mojokerto," (skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018), Diakses pada 26 September 2019, [http://digilib.uinsby.ac.id/23009/2/Maskur%20Ade%20Saputra\\_D71214045.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/23009/2/Maskur%20Ade%20Saputra_D71214045.pdf).

<sup>34</sup>Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas," *edukasi jurnal obsesi pendidikan paud 2*, no.2 (2018): 19.

atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>35</sup>

Pembentukan karakter dikatakan berhasil apabila tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tercapai dengan baik. Dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan adanya kegiatan religius yang tepat. Teknik inilah yang akan membentuk karakter siswa dengan baik. Salah satu teknik yang akan digunakan adalah menerapkan kegiatan Istighosah untuk membentuk karakter siswa di MTs Darul Ulum Kudus.

Pembentukan karakter melalui kegiatan istighosah diharapkan mampu meningkatkan korelasi antar sesama dan terhadap Tuhan. Cara skematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Pembentukan Karakter**  
**Melalui Kegiatan Istighosah**

Dari skema tersebut, kerangka tersebut dapat dijelaskan secara argumentasi sebagai berikut:

Proses pembentukan karakter melibatkan tiga komponen yaitu: Guru, Kegiatan Istighosah, dan Siswa. Didalam proses pembentukan karakter guru menerapkan kegiatan keagamaan yaitu kegiatan Istighosah. Penerapan kegiatan Istighosah ini diharapkan mampu meningkatkan sikap religius siswa terkhusus dalam pembentukan karakter.

<sup>35</sup>Muslich, Masyur, *Pembentukan Karakter*, (Bumi Aksara, 2009), 67.